

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting diperhatikan dan menjadi salah satu tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat membangun dirinya sendiri, membangun masyarakat dan juga mampu membangun bangsa dan negara.

Setiap individu di mana pun berada memerlukan pendidikan agar dapat meningkatkan taraf hidupnya. Demikian halnya di Indonesia bahwa setiap warga negara harus mendapat pendidikan yang memadai agar warga negara terhindar dari kebodohan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses pembelajaran di sekolah pada umumnya belum menampilkan sistem belajar mengajar yang mengajak siswa untuk aktif berpikir dan bertindak melakukan penggalan potensi yang ada padanya. Jadi dengan demikian mungkin disebabkan karena metode pembelajaran yang kurang bervariasi, serta materi pelajaran yang relatif lebih sukar. Hal ini secara tidak langsung sangat mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa.

Keadaan ini merupakan kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak mengajak siswa untuk lebih aktif selama proses pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan kurang memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya.

Guru yang profesional dituntut untuk dapat menampilkan keahliannya sebagai guru di depan kelas. Komponen yang harus dikuasai adalah menggunakan bermacam-macam model pembelajaran yang bervariasi yang dapat menarik minat belajar siswa dan guru tidak hanya cukup dengan memberikan ceramah di depan kelas. Hal ini berarti bahwa metode ceramah tidak baik, melainkan pada suatu saat siswa menjadi bosan apabila hanya guru sendiri yang berbicara, sedangkan siswa hanya duduk diam dan mendengarkan.

Kebosanan dalam mendengarkan uraian guru dapat mematikan semangat belajar siswa. Selain itu ada pokok bahasan yang memang kurang tepat untuk disampaikan melalui metode ceramah dan lebih efektif melalui metode lain. Ambarita (2016:25) menyatakan peningkatan sikap profesionalisme guru merupakan harapan dari setiap unsur pendidikan. Seorang guru yang profesional harus memiliki kebiasaan membaca dengan baik. Sebab perkembangan ilmu yang sangat pesat membawa perubahan yang cepat pula dalam kehidupan manusia.

Kemampuan guru merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, guru yang memiliki kemampuan tinggi bersikap kreatif dan inovatif dan menerapkan berbagai model pembelajaran dan penemuan yang baru untuk pembelajaran di kelas. Peningkatan kemampuan guru dan mutu pelajaran di

sekolah dapat dicapai melalui peningkatan mutu sumber daya manusia (guru dan tenaga kependidikan).

Salah satu kompetensi yang harus harus dapat dikuasai oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik. Sarimaya (2008:19) menyatakan kompetensi pedagogik merupakan segala kemampuan guru yang berkaitan dengan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Salah satu unsur dari perancangan dan pelaksanaan pembelajaran adalah pemilihan model pembelajaran.

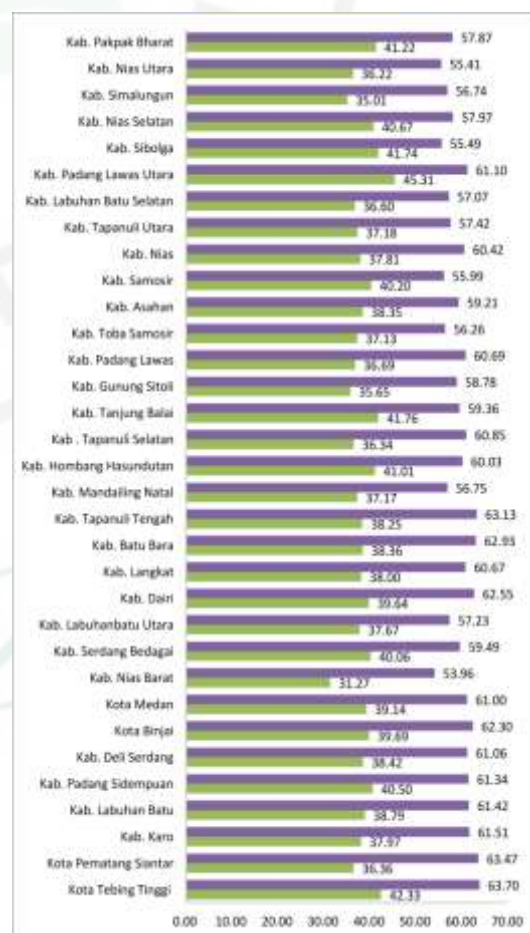
Meningkatkan kompetensi pedagogik guru, pemerintah telah melakukan berbagai upaya baik melalui pendidikan, pelatihan, *workshop* atau bentuk lainnya. aspek perencanaan misalnya, guru dituntut untuk mampu mendesain perencanaan yang memungkinkan siswa secara terbuka dapat belajar sesuai dengan minat dan bakatnya, seperti kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran, kemampuan menyusun dan menyajikan materi atau pengalaman belajar siswa, kemampuan untuk merancang desain pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, kemampuan menentukan dan memanfaatkan media dan sumber belajar untuk keberhasilan proses pembelajaran. Di samping itu, peningkatan profesionalisme guru juga dilakukan melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bagi guru SMP dan SMA atau pola-pola lain seperti seminar, lokakarya atau *workshop*.

Berdasarkan data dari Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud tahun 2015 dan tahun 2016 hasil uji kompetensi Guru masih rendah

khususnya Kabupaten Deli Serdang, untuk tahun 2015 hasil uji kompetensi guru nilai rata-rata hasil post test untuk kompetensi pedagogik sebesar 38,42% dan nilai rata-rata untuk kompetensi profesional sebesar 39,67% yang masih di bawah KKM yang ditetapkan pemerintah yaitu 5,50 dan tahun 2016 untuk kompetensi pedagogik sebesar 61,08% dan kompetensi profesional 65,03% yang masih di bawah KKM yang ditetapkankan yaitu 6,50. Dari kedua perolehan nilai hasil kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru, keduanya belum memberikan hasil yang maksimal. Kompetensi pedagogik dan professional tahun 2015 dan 2016 dapat dilihat pada tabel berikut: Tabel 1.1

Tabel 1.1 Hasil UKG Provinsi Sumut 2015-2016

KABUPATEN	PESERTA	MODUL	PADA 2015	PADA 2016	<-	PRO. 2015	PRO. 2016	<-
Kota Tebing Tinggi	565	1,038	42.33	63.70	Δ 21.36	38.79	72.78	Δ 33.99
Kota Pematang Siantar	662	1,294	36.36	63.47	Δ 27.11	39.69	66.82	Δ 27.13
Kab. Karo	1,368	2,677	37.97	61.51	Δ 22.62	43.00	65.84	Δ 22.84
Kab. Labuhan Batu	397	785	38.79	61.42	Δ 23.54	37.58	66.17	Δ 27.59
Kab. Padang Sidempuan	742	1,410	40.50	61.34	Δ 22.62	38.31	65.04	Δ 26.73
Kab. Deli Serdang	2,675	5,670	38.42	61.06	Δ 22.64	39.67	65.03	Δ 25.36
Kota Binjai	599	1,149	39.69	62.30	Δ 22.66	37.85	64.97	Δ 27.13
Kota Medan	3,500	6,932	39.14	61.00	Δ 22.61	39.12	64.15	Δ 25.03
Kab. Nias Barat	87	87	31.27	53.96	Δ 21.86	26.15	64.08	Δ 37.33
Kab. Serdang Bedagai	1,151	2,249	40.06	59.49	Δ 22.71	38.92	63.66	Δ 24.74
Kab. Labuhanbatu Utara	419	829	37.67	57.23	Δ 19.43	37.75	62.87	Δ 25.12
Kab. Dairi	365	658	39.64	62.55	Δ 19.56	37.31	62.42	Δ 25.11
Kab. Langkat	1,084	2,141	38.00	60.67	Δ 22.91	37.29	62.20	Δ 24.99
Kab. Batu Bara	369	714	38.36	62.93	Δ 22.66	35.82	62.21	Δ 26.39
Kab. Tapanuli Tengah	381	733	38.25	63.13	Δ 24.57	36.36	61.82	Δ 25.45
Kab. Mandailing Natal	506	1,164	37.17	56.75	Δ 24.89	37.36	61.06	Δ 21.70
Kab. Humbang Hasundutan	207	408	41.01	60.03	Δ 21.58	36.84	60.65	Δ 23.81
Kab. Tapanuli Selatan	329	649	36.34	60.85	Δ 19.02	39.29	60.42	Δ 21.13
Kab. Tanjung Balai	111	220	41.76	59.36	Δ 24.51	40.89	60.37	Δ 19.45
Kab. Gunung Sitoli	126	249	35.65	58.78	Δ 17.59	39.39	60.24	Δ 29.06
Kab. Padang Lawas	112	214	36.69	60.69	Δ 29.13	37.00	60.10	Δ 22.22
Kab. Toba Samosir	196	375	37.13	56.26	Δ 24.00	42.19	58.90	Δ 16.71
Kab. Asahan	680	1,336	38.35	59.21	Δ 19.14	36.39	57.99	Δ 21.60
Kab. Samosir	197	375	40.20	55.99	Δ 20.87	39.62	57.77	Δ 18.15
Kab. Nias	138	247	37.81	60.42	Δ 15.79	29.35	57.74	Δ 22.92
Kab. Tapanuli Utara	464	904	37.18	57.42	Δ 22.60	47.24	57.42	Δ 18.39
Kab. Labuhan Batu Selatan	245	484	36.60	57.07	Δ 20.23	31.63	57.09	Δ 17.47
Kab. Padang Lawas Utara	81	151	45.31	61.10	Δ 20.48	40.27	56.16	Δ 26.01
Kab. Sibolga	614	1,219	41.74	55.49	Δ 15.87	34.11	56.01	Δ 8.77
Kab. Nias Selatan	68	119	40.67	57.97	Δ 13.75	30.55	55.90	Δ 24.27
Kab. Simalungun	716	1,270	35.01	56.74	Δ 17.09	33.32	55.46	Δ 15.19
Kab. Nias Utara	172	301	36.22	55.41	Δ 21.73	45.50	53.49	Δ 19.38
Kab. Pakpak Bharat	66	128	41.22	57.87	Δ 19.19	33.43	52.75	Δ 22.20



Sumber : lembaga P4TK

Rendahnya nilai UKG berdasarkan data di atas khususnya Kabupaten Deli Serdang menunjukkan guru belum mampu memenuhi kualifikasi sebagai guru yang berkompeten khususnya kompetensi pedagogik dan profesional yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran, untuk itu diperlukan strategi dan upaya dari pemerintah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rancangan pembelajaran dengan baik.

Salah satu keharusan yang wajib dimiliki guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu kemampuan menerapkan model pembelajaran. Kemampuan seorang guru merencanakan atau memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat pada saat melaksanakan pembelajaran terhadap peserta didik, memiliki peranan dalam meningkatkan hasil belajar, terutama pencapaian tujuan pembelajaran secara terperinci.

Istarani (2011:1) menyatakan model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Salah satu model pembelajaran yang telah umum digunakan dalam proses belajar mengajar adalah model pembelajaran kooperatif. Hamruni (2012: 119) menyatakan model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Rusman (2012:206). Menyatakan pembelajaran kooperatif akan lebih efektif digunakan apabila: (1) guru menekankan pentingnya usaha bersama di

samping usaha secara individual; (2) guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar; (3) guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri; (4) guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa; (5) guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan

Keragaman tipe dalam pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada peserta didik untuk tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga rasa bosan tersingkirkan. Masing – masing tipe memiliki tahap – tahap tertentu dalam proses pembelajaran. Alangkah baiknya kalau guru menguasai model pembelajaran kooperatif ini.

Menguasai model pembelajaran kooperatif dalam artian guru memahami, mampu menjelaskan dan mampu menerapkannya dalam pembelajaran terhadap peserta anak didik. Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa model pembelajaran dimana salah satu diantaranya adalah tipe *Jigsaw*. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah model pembelajaran yang dikembangkan yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Mengajar serta diajar oleh sesama siswa merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Pemilihan anggota dalam setiap kelompok juga harus diperhatikan agar pembelajaran maksimal. Keanggotaan kelompok sebaiknya bersifat heterogen, baik dari segi kemampuannya maupun karakteristik lainnya.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap 5 orang guru IPS di SMP Negeri Sekecamatan Pancur Batu yaitu 2 orang guru di

SMP Negeri 1 Pancur Batu dan 3 orang di SMP Negeri 2 Pancur Batu bahwa kelima guru IPS sudah memahami dan melaksanakan model pembelajaran kooperatif, selanjutnya pada saat dilakukan observasi di kelas pada proses pembelajaran ternyata guru belum mampu menerapkannya dengan baik, guru masih melakukan kegiatan masih bersifat konvensional.

Kelima guru yang telah diobservasi, terdapat guru yang mengajar sudah memahami model pembelajaran kooperatif, akan tetapi pada saat dilakukan observasi ke dalam kelas guru belum mampu menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*. Hal ini didukung dengan penjelasan Kepala Sekolah, mengatakan bahwa guru-guru IPS belum bisa menerapkan dan melaksanakan model pembelajaran dengan baik, dimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun guru belum memuat langkah-langkah pembelajaran dengan model *cooperative learning*. Pada RPP yang disusun guru, pada umumnya dituliskan model pembelajaran kooperatif, tetapi langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran tidak memuat tentang tahapan pembelajaran berdasarkan fase-fase pembelajaran model *Cooperative Learning*.

Beberapa alasan lain yang menyebabkan model *Jigsaw* perlu diterapkan sebagai model pembelajaran yaitu tidak adanya persaingan di dalam kelompok, mereka bekerjasama untuk menyelesaikan masalah, siswa dalam kelompok bertanggung jawab atas penguasaan materi belajar yang ditugaskan padanya lalu mengajarkan bagian tersebut pada anggota lainnya, siswa juga dapat mengungkapkan ide- idenya, siswa juga senantiasa tidak hanya mengharapkan bantuan dari guru, siswa termotivasi untuk belajar cepat dan akurat seluruh

materi. demikian jika model ini diterapkan dalam proses pembelajaran, maka terjadi pembelajaran *student center*, bukan *teacher center*.

Hasil penelitian lain dalam penerapan model pembelajaran kooperatif Jigsaw dalam *Jurnal Internasional Education Studies* yang ditulis oleh Nur Hafizah Azmin dengan judul *Effect of the Jigsaw-Based Cooperative Learning Method on Student Performance in the General Certificate of Education Advanced-Level Psychology: An Exploratory Brunei Case Study* yang mengatakan bahwa temuan dari penelitian ini mendukung penggunaan pembelajaran kooperatif berbasis jigsaw di ruang kelas. Prosedur ini membantu siswa untuk tampil lebih baik. Selanjutnya, siswa mendapat manfaat dari teknik dengan mengembangkan keterampilan sosial. Meskipun temuan positif yang diperoleh dari penelitian ini, perlu dicatat bahwa metode jigsaw adalah hanya satu dari banyak jenis metode pembelajaran kooperatif .

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah model pembelajaran yang dikembangkan yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Mengajar serta diajar oleh sesama siswa merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Pemilihan anggota dalam setiap kelompok juga harus diperhatikan agar pembelajaran maksimal. Keanggotaan kelompok sebaiknya bersifat heterogen, baik dari segi kemampuannya maupun karakteristik lainnya.

Melalui model pembelajaran *Jigsaw* diharapkan dapat memberikan solusi dan suasana baru yang menarik dalam pengajaran sehingga memberikan pengalaman belajar dengan konsep baru. Oleh karena itu guru diharapkan mampu

menerapkan model tipe *Jigsaw* dengancara (1) membawa konsep inovatif, dan menekankan keaktifan siswa, (2) siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan (3) memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi

Masalah lainnya frekuensi kunjungan pengawas sekolah yang masih jarang. Pengawas sekolah hanya datang berkunjung dan bertemu dengan kepala sekolah. Pengawas jarang mengadakan observasi langsung ke dalam kelas apalagi memberikan umpan balik terhadap kinerja guru.

Pengawas hanya datang di waktu rapat saja dan memberikan masukan hanya di dalam rapat dan menyampaikan informasi melalui rapat guru. Sementara guru juga kurang mau berkomunikasi dengan pengawas untuk mengutarakan yang menjadi kelemahannya dan kekurangannya dalam pelaksanaan pembelajaran, terkadang guru juga takut untuk disupervisi oleh pengawas dan menghindar bila disupervisi oleh pengawas, karena guru menganggap jika dilakukan supervisi pengawas hanya mencari kesalahan dan kekurangan guru, rendahnya hubungan sesama guru untuk melakukan tukar pikiran dan pengalaman mengenai pembelajaran, kurangnya keinginan guru mencari atau mengakses tentang pembelajaran.

Berbagai fakta yang muncul kepada guru, menerapkan model *Jigsaw* diprediksi perlu pembinaan dan pendampingan, melalui supervisi dapat membantu guru meningkatkan kemampuan. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka perlu pendampingan dan pembinaan kepada guru untuk mengembangkan kemampuan pembelajarannya dan dilaksanakan secara

berkesinambungan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, maka permasalahan kesulitan mengajar bagi guru akan teratasi melalui kegiatan supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah, kepala sekolah dan teman sejawat guru melalui kegiatan supervisi. dalam hal ini terutama dalam membina guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Adapun sasaran utama supervisi ialah guru, yaitu membantu guru melakukan perbaikan situasi belajar mengajar dan menggunakan keterampilan mengajar dengan tepat. Bantuan kegiatan supervisi pembelajaran guru mampu untuk mengidentifikasi perilaku yang dapat diobservasi yang mendasari konsep pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut di atas supervisi membantu guru antara lain:

- (1) menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengacu pada standar isi;
- (2) memberikan contoh dan menjelaskan penggunaan model dan strategi pembelajaran;
- (3) mengulang pertanyaan dan penjelasan jika siswa tidak memahaminya;
- (4) membiarkan siswa mengajukan pertanyaan,
- (5) mengucapkan kata-kata dengan jelas;
- (6) hanya berbicara mengenai topik yang sedang diajarkan;
- (7) menggunakan kata-kata umum dan khusus berkaitan dengan mata pelajaran;
- (8) menuliskan hal-hal penting di papan tulis;
- (9) menghubungkan apa yang diajarkan dengan kehidupan nyata dan

(10) memberikan pertanyaan untuk mengetahui apakah siswa telah mengerti atau belum mengerti tentang apa yang diajarkan kepada mereka.

Wau (2014:29) menyatakan tujuan supervisi klinis sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan penampilan ketrampilan mengajar guru latih di kelas. Dunia pendidikan tidak dapat terlepas dari supervisi pendidikan karena ilmu dan teknologi pendidikan selalu berkembang yang memungkinkan para guru menjadi tertinggal jika tidak dibantu oleh supervisor. Fokus utama dalam supervisi pendidikan adalah untuk memperbaiki dan membina proses pembelajaran guru sehingga menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Supervisi pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya peningkatan baik mutu pelajaran dan mutu penyelenggaran sekolah.

Demikian dapat dikatakan bahwa tujuan supervisi itu adalah untuk memberikan layanan dan bantuan dalam meningkatkan kualitas mengajar guru dikelas serta meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Melihat kenyataan di atas, model supervisi yang tepat adalah supervisi klinis. Supervisi klinis pada dasarnya merupakan pembinaan kinerja guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang dilakukan dengan tatap muka dengan guru pengajar didalam kelas, yang pelaksanaannya dilakukan atas dasar analisis data, selanjutnya data tersebut oleh pengawas dijadikan dasar penyusunan rencana, program dan prosedur, strategi dalam pembinaan guru.

Beberapa penelitian membuktikan supervisi klinis dapat membantu meningkatkan kemampuan guru mengajar. Penelitian yang dilakukan antara lain oleh Luh Amani, dkk (2013:1-13) Dalam hasil penelitiannya bahwa implementasi

supervisi klinis mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Denawan, dkk (2013:1-12) bahwa ada peningkatan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran setelah pelaksanaan supervisi klinis

Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru menerapkan beberapa model pembelajaran. Dengan demikian dapat juga dipertanyakan apakah supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* di SMP Negeri Kecamatan Pancur Batu. Hal inilah yang mendorong pentingnya dilakukan penelitian dengan judul "Upaya Peningkatan Kemampuan Guru IPS Menerapkan Model Pembelajaran Tipe *Jigsaw* Melalui Supervisi Klinis Di SMP Negeri Kecamatan Pancur Batu".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah guru sudah mampu memanfaatkan metode-metode pembelajaran yang bervariasi dan tidak terpaku pada metode ceramah?
2. Apakah supervisi yang dilakukan pengawas dan kepala sekolah masih cenderung menilai dan mencari-cari kelemahan guru?
3. Apakah guru sudah terbuka mengenai permasalahan yang dihadapinya dalam proses pembelajaran?
4. Apakah dalam pembelajaran guru mampu menerapkan model pembelajaran yang berpusat kepada siswa ?

5. Apakah pelaksanaan supervisi yang dilakukan pengawas selama ini masih sebatas pada supervisi secara umum bentuk kelengkapan administrasi belum merupakan sebuah bentuk bantuan kepada guru?
6. Apakah pelaksanaan supervisi tidak didasarkan atas kesadaran dan kesepakatan bersama antara guru dan kepala sekolah atau dengan pengawas sekolah?
7. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sudah pernah diterapkan guru di dalam kelas?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah dapat diketahui banyak pendekatan dan faktor yang dapat meningkatkan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran, namun penelitian ini dibatasi pada penerapan model supervisi klinis untuk meningkatkan kemampuan guru IPS menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* di SMP Negeri Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Apakah kemampuan guru IPS melaksanakan model pembelajaran *Jigsaw* di SMP Negeri Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang dapat ditingkatkan? (2) Apakah melalui penerapan model supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatkan kemampuan guru IPS dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* melalui penerapan model supervisi klinis di SMP Negeri Kecamatan Pancur Batu Kabupate

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bersifat teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan mengenai supervisi klinis dan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan penelitian yang berhubungan dengan supervisi klinis dan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

2. Secara Praktis

1. Sebagai acuan bagi Guru IPS dalam meningkatkan kemampuannya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* secara maksimal
2. Dapat meningkatkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas serta daya cipta (kreativitas), sehingga menjamin terjadinya dinamika di dalam proses pembelajaran serta memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik.

3. Menjadi bahan evaluasi bagi Kepala Sekolah untuk membantu kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran kooperatif.
4. Bagi Pengawas Sekolah, sebagai refesensi dalam melaksanakan tugas kepengawasan dalam rangka meningkatkan kemampuan mengajar guru.
5. Masukan bagi Dinas Pendidikan guna meningkatkan kualitas kerja pengawas sekolah yang ada.
6. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang relevan berkaitan dengan supervisi klinis.